

## Transkultural Nilai Satlogi sebagai Pilar dalam Membangun Pendidikan Inklusif

**Ahmad Fauzi**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia  
email: [fauzi\\_nov4@yahoo.co.id](mailto:fauzi_nov4@yahoo.co.id)

**Ainol**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia  
email: [ainol1968@gmail.com](mailto:ainol1968@gmail.com)

### Abstract:

This study aims to interpret and interpret the value of the satlogi of santri, which is believed and interpreted as a social magnet so that it can influence individual social behavior and actions, thus the value above is a social capital for pesantren in building an inclusive Islamic education paradigm. Inclusive Islamic education is basically a holistic expression of the struggles and clashes of local wisdom built on the basis of the Qur'an and al-Hadith. Thus, observing the condition of Islamic education in Indonesia for its various problems and challenges of course requires a new breakthrough in building a more open or inclusive Islamic education, by making the local wisdom of the santri satlogi as the main force to build and influence individual social thought and action, so that it can produce graduates who are competent. have an open mind, be able to respect differences and create social harmonization, in accordance with social conditions and national identity, by prioritizing mutual respect for differences, maintaining harmony in life based on the value system, as a reference as well as the main controller and mind-set of Islamic education future.

**Keywords:** *Transculturation; Satlogi Santri; Inclusive Islamic Education;*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan memaknai nilai *satlogi santri*, yang diyakini dan dimaknai sebagai magnet sosial sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan sosial individu, demikian nilai di atas merupakan sebuah modal sosial, (*social capital* bagi pesantren dalam membangun paradigma pendidikan Islam inklusif. Pendidikan Islam inklusif pada dasarnya merupakan sebuah ekspresi holistik dari pergulatan dan benturan kearifan lokal yang dibangun berdasarkan nilai al-Qur'an dan al-Hadits. Demikian mencermati kondisi pendidikan Islam di atas pelbagai persoalan dan tantangannya tentu membutuhkan terobosan baru dalam membangun pendidikan Islam yang lebih terbuka atau inklusif, dengan menjadikan kearifan lokal *satlogi santri* sebagai kekuatan utama untuk membangun dan mempengaruhi pemikiran dan tindakan sosial individu, sehingga dapat melahirkan lulusan yang memiliki pemikiran terbuka, mampu menghargai perbedaan dan melahirkan harmonisasi sosial, sesuai

dengan kondisi sosial dan identitas kebangsaan, dengan mengedepankan sikap saling menghormati terhadap adanya perbedaan, memelihara keselarasan hidup yang bertumpu pada sistem nilai tersebut, sebagai referensi sekaligus main *controller* dan *mind-set* pendidikan Islam masa depan.

**Kata Kunci:** *Transkulturasi; Satlogi Santri; Pendidikan Islam Inklusif;*

## **Pendahuluan**

Secara sosiologis, potret kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan telah menunjukkan kirpahnya di tengah masyarakat baik sebagai lembaga sosial, pendidikan maupun keagamaan.<sup>1</sup> Karena itu peran pendidikan pesantren bersifat multidimensional, termasuk dalam menyelesaikan pelbagai persoalan sosial dan terwujudnya kehidupan yang harmonis, sehingga eksistensi pesantren dapat menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas lokal dan berpandangan global, demikian pelbagai pandangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai pesantren sebagai landasan fondasional dan pijakan moral dalam membangun pendidikan pesantren dan menjadi bagian dari sosio kultral kehidupan pesantren, sebagaimana yang dimiliki Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur, bahwa perjalanan dan perkembangan Pesantren Zainul Hasan tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai yang dibangun kiai Moh Hasan dan kiai Moh Hasan Saifouridzall, yang lebih dikenal dengan *satlogi santri* sebagai bagian dari distingsi kelembagaan, demikian betapa kuatnya nilai tersebut sehingga dapat mempengaruhi pelbagai aspek dalam kultur Pesantren Zainul Hasan Genggong baik sebagai budaya organisasi, orientasi pendidikan, bentang moral, dan kohesi sosial, pandangan ini sebagaimana pada priodisasi awal kehadiran pesantren yang diwarnai pelbagai persoalan dan merosotnya nilai keagamaan yang telah mencapai titik kritis (*critical point*) di tengah konsisi masyarakat yang plural.<sup>2</sup>

Internalisasi nilai tersebut pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari genealogi keilmuan kiai berdasarkan al-Qur'an, al-Hadits dan kitab kuning, disamping memahami kondisi sosial di sekitar pesantren, demikian hubungan di atas merupakan bagian dari bentuk pengetahuan dan budaya masyarakat (*local knowledge, local genius*),<sup>3</sup> sehingga keberadaan pesantren dapat melahirkan kearifan lokal berupa *satlogi santri* dan menjadi dasar operasional sekaligus main *controller* dan *mind-set* penyelenggaraan pesantren dalam pelbagai aspeknya yang berorientasi pada (*tend to religious and moral values*),<sup>4</sup> demikian betapa pentingnya sistem nilai tersebut, dan secara signifikan dapat

---

<sup>1</sup> Ahmad Fauzi, "Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Li'Alamin; Suatu Telaah Diskursif," *Journal At-Ta'lim INZAH Zainul Hasan Genggong Probolinggo* Vol 4, No, no. Pendidikan Islam (2018): 57–74.

<sup>2</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Jogjakarta: LKis, 2016).

<sup>3</sup> M. Amin Abdullah, "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ab* 52, no. 1 (2014): 175–203, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.

<sup>4</sup> Hadiq, *Islam Dan Budaya Lokal*, (Jogjakarta: Sukses Offset, 2009).

mewarnai dinamika perkembangan pesantren, termasuk dalam mempengaruhi pemikiran, tindakan dan perilaku sosial individu menjadi lebih moderat. Karena itu, eksistensi kearifan lokal satlogi santri dapat difahami dan dimaknai sebagai maghnet untuk melahirkan kesalehan sosial dalam mewujudkan kehidupan yang lebih harmonis, disamping itu habituasasi nilai kearifan lokal tersebut dapat diinterpretasikan dan di maknai sebagai modal sosial (*social capital*) dan menjadi pilar dalam membangun pendidikan islam inklusif,<sup>5</sup> dengan demikian maka dibutuhkanlah pelbagai pendekatan (*multidimensional approach*) yaitu sesuai dengan kondisi sosial melalui proses pengamatan sekaligus pengkajian terhadap persoalan sosial dewsa ini.<sup>6</sup>

Pada tataran praksis, nilai kearifan lokal satlogi santri secara signifikan difahami cukup efektif untuk mempengaruhi pelbagai pemikiran dan tindakan individu – santri–, sehingga dapat melahirkan sikap kebersamaan, saling menghormati, menghargai, saling menyayangi antar sesama meskipun dalam bingkai perbedaan baik secara sosio kultural, budaya dan adat istiadat, sebagaimana dalam kultur sosial kehidupan santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong,<sup>7</sup> demikian pelbagai makna mengenai nilai satlogi santri di atas maka dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam membangun pendidikan Islam inklusif dengan mentranmisikan seluruh nilai dimaksud dalam sistem pendidikan. Pada konteks tersebut, mencermati kondisi pendidikan Islam di Indonesia atas pelbagai persoalan dan tantangannya tentu membutuhkan terobosan baru dalam membangun pendidikan Islam yang lebih terbuka atau inklusif, dengan menjadikan kearifan lokal satlogi santri sebagai kekuatan utama untuk membangun dan mempengaruhi pemikiran dan tindakan sosial individu.<sup>8</sup> Pandangan ini secara holistik diharapkan menjadi landasan konseptual dalam potret penyelenggaraan pendidikan Islam inklusif, sehingga dapat melahirkan lulusan yang memiliki corak pemikiran terbuka, mampu menghargai perbedaan dan melahirkan harmonisasi sosial sesuai dengan kondisi masyarakat yang pluralistik.<sup>9</sup> Demikian model pendidikan Islam yang tertutup dan bercorak formalistik akan melahirkan perilaku dan tindakan sosial individu yang kaku dan tidak menghargai adanya perbedaan.<sup>10</sup>

Demikian potret pendidikan Islam yang bersifat formalistik atau eksklusif selama ini dapat disebabkan oleh corak pemahaman terhadap ajaran keagamaan yang

---

<sup>5</sup> Ahmad Fauzi, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam Dari Pendekatan Filosofis Menuju Praktis)* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

<sup>6</sup> Ajib Roshidi, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda* (Bandung: Kiblat, 2011).

<sup>7</sup> Ahmad Fauzi, “Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong; Perspektif Interaksionalisme Simbolik,” *Al-Tabril LAIN Ponorogo* 17, no. Islam Ortodoksi Heterrodoksi (2017): 105–32.

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000).

<sup>9</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 2003).

<sup>10</sup> Mohamad Hudaeri, Atu Karomah, and Sholahuddin Al Ayubi, “The Pesantren in Banten: Local Wisdom and Challenges of Modernity,” *European Union Digital Library*, 2020, <https://doi.org/10.4108/eai.8-10-2019.2294504>.

difahami secara literal dan tekstualis,<sup>11</sup> kondisi ini mengakibatkan lahirnya pemahaman yang sempit dan berujung pada sikap anarkisme dan pengkafiran sampai dengan mengusung pesan suci dari Tuhan, padahal pesan-pesan keagamaan bagaikan samudra luas yang di dalamnya terkandung untaian kalimat perlambang dan tidak jarang diungkapkan dalam kata metafor atau makna bersayap, bahkan sebuah teks pesan keagamaan hanya dapat dimengerti kandungannya secara pasti oleh Wujud yang menciptakannya.<sup>12</sup> Karena itu, terjadinya pelbagai tindakan sosial dengan mengatasnamakan agama dapat ditafsirkan dan difahami oleh pemahaman keagamaan yang tidak terbuka atau inklusif, pandangan ini sebagaimana dijelaskan Charlene Tan dalam Edi Susanto, mempertanyakan kembali transformasi Islam Indonesia bahkan diklaim sebagai *penetration pacifique* dan bersifat dogmatis eksklusif, kondisi ini melahirkan tindakan intoleransi yang dapat menciderai keislaman di Tanah Air, sehingga mengakibatkan terjadi berbagai tindakan kekerasan di tengah masyarakat,<sup>13</sup> demikian melalui kearifan lokal *satlogi santri*, diharapkan dapat dijadikan sebagai sistem nilai dan kerangka konseptual dalam membangun pendidikan Islam inklusif sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dewasa ini.<sup>14</sup>

## Metode

Berdasarkan pelbagai pandangan tersebut, kajian mengenai nilai satlogi santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur, merupakan bagian penting dalam aspek kehidupan sosial, bahkan keberadaan nilai tersebut dapat difahami sebagai bagian dari kearifan lokal. Karena itu, pelbagai interpretasi nilai di atas dapat dimaknai dan mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebersamaan dan kesetaraan. Demikian sebagai upaya untuk membangun pendidikan Islam inklusif, maka sistem nilai tersebut dijadikan sebagai modal sosial, sehingga diharapkan dapat melahirkan potret pendidikan Islam yang egaliter dan terbuka.<sup>15</sup> Pada konteks tersebut, penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sehingga diharapkan dapat menghasilkan *grounded theory* dengan teknik pengumpulan data melalui; *structured interview*, *semistructured interview*, *unstructured interview*, *grand tour observations and mini tour observation*, dengan analisis data *domain analysis* dengan menyertakan tiga elemen, meliputi *cover term*, *included term*, *semantic relationship* serta berpedoman pada kerangka pemikiran induktif-abstraktif, sehingga kemudian diharapkan dapat menghasilkan bangunan teoretik pendidikan Islam inklusif.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994).

<sup>12</sup> Alvi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999).

<sup>13</sup> Edi Santoso, "Spritualisasi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Nuansa STAIN Pemekasan* 11, no. 02 (2014).

<sup>14</sup> Supriyanto Muh. Ikhsan and Ismail Suardi Wekke Fahmi Gunawan, *Islam and Local Wisdom: Religious Expression In Southeast Asia* (Yogyakarta: Deepublish, Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018).

<sup>15</sup> Schutz dan Luckman, *Handbook of Qualitative Research* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

<sup>16</sup> Norman K Denzim & Yvonna S Lincoln, *Handbook Qualitative Research* (California: SAGE Publication, 1994).

## Hasil dan Pembahasan

### *Pardigma Pendidikan Islam Inklusif*

Pendidikan Islam Inklusif difahami sebagai proses pengejawantahan nilai ajaran Islam dan dijadikan sebagai pandangan hidup, sekaligus mengedepankan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai bagian dari sistem nilai dimaksud,<sup>17</sup> karena itu inklusifitas dalam sistem penyelenggaraan pendidikan menjadi bagian penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang rahmatan lil alamin sesuai dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.<sup>18</sup> Demikian bahwa model pendidikan Islam inklusif lebih banyak mengedepankan kesadarn kritis, sikap toleransi, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi keadilan, kebebasan, persamaan dalam mewujudkan perdamaian dan harmonisasi sosial, sehingga dapat melahirkan persaudaraan (*ukhawah islamiyyah*), persaudaraan sebangsa (*ukhawah wataniyyah*), persaudaraan terhadap sesama manusia (*ukhawah insaniyyah*).<sup>19</sup>

Pelbagai prinsip tersebut, sesungguhnya telah dikembangkan dalam sistem pendidikan pesantren, sebagaimana kehidupan pesantren pada dasarnya yang dihuni oleh beberapa unsur yang terdiri dari beberapa kelompok yang heterogen.<sup>20</sup> Karena itu, sistem nilai yang dibangun pesantren sesungguhnya telah teruji dan menjadi kultur pendidikan pesantren,<sup>21</sup> bukan sebatas klaim sosial, melainkan harus terjawantakan dalam pelbagai aspek kehidupan sosial sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia.<sup>22</sup> Karena itu, secara teoritik sistem nilai pesantren lebih menempatkan Islam sebagai rahmat bagi semua kalangan, dengan demikian bahwa potret pendidikan Islam inklusif pada hakikatnya adalah sebuah usaha untuk menumbuhkan kesadaran personal dengan mengangkat harkat kemanusiaan secara universal.<sup>23</sup> Pada konteks tersebut, paradigma pendidikan Islam inklusif berbasis kearifan lokal satlogi santri lebih mengedepankan etika sosial dengan membawa pesan perdamaian, kemaslahana sosial, sebagaimana pandangan ini yang dijelaskan Rachman, bahwa masyarakat Indonesia membutuhkan cara pandang mengenai keagamaan yang progresif dan pluralis untuk mendapatkan kemaslahatan sosial.<sup>24</sup>

---

<sup>17</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015).

<sup>18</sup> Hudaeri, Karomah, and Al Ayubi, "The Pesantren in Banten: Local Wisdom and Challenges of Modernity."

<sup>19</sup> Ahmad Fauzi, "Konstruksi Pendidikan Pesantren; Diskursus Terhadap Fundamentalisme Dan Liberalisme Dalam Islam," *Al-Tabril LAIN Ponorogo* Vol.18, no. Islam: Liberalism&Fundamentalism (2018): 89–114, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i1.1161>.

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).

<sup>21</sup> Risieri Frondizi, *Filsafat Nilai, Terj Cuk Ananta Wjaya Dengan Judul Aslinya What Is Value* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1963).

<sup>22</sup> Daniel, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Salemba Jaya, 2007).

<sup>23</sup> Bagus Mustaqim, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Jogjakarta: Samudra Biru, 2011).

<sup>24</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Pramadina, 2001).

Secara hipotetik inklusifitas berasal dari *inclusive* yang dapat ditafsirkan diluar realitas, terdapat nilai-nilai kebenaran, namun sikap inklusif selalu dihadapkan dengan kondisi masyarakat yang plural, sehingga potret pendidikan Islam inklusif tidak lepas dari pluralitas sosial. Potret pendidikan Islam inklusif dalam penelitian ini, berorientasi pada kearifan lokal pesantren sebagai sistem nilai dan keyakinan universal,<sup>25</sup> dengan merefleksikan kembali paradigma pendidikan Islam yang *acceptable* dan kontekstual di tengah masyarakat, sesuai dengan tantangan globalisasi yang semakin menimbulkan berbagai keresahan sosial. Pada konteks tersebut, sebagai upaya untuk menumbuhkan dan membangun pendidikan Islam inklusif, dapat dilakukan melalui palbagai langkah strategis, antara lain: 1) mengangkat nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran, 2) guru diharapkan memiliki kemampuan *personality* dengan mengembangkan kekuatan individu dan bertanggung jawab secara moral maupun sosial, 3) mengangkat kearifan lokal sebagai bagian dari orientasi pendidikan Islam, 4) pendidikan Islam inklusif dapat diformulasikan dalam tujuan melalui reorientasi pendidikan Islam yang *capable*, dengan membekali peserta didik melalui kekuatan dzikir, pola *fikir* dan mampu *beramal shaleh* sehingga dapat melahirkan tindakan sosial positif berjiwa religius dan nasionalis.<sup>26</sup>

Pada konteks tersebut, pendidikan inklusif merupakan sebuah model pendidikan berbasis pada keragaman sosial dan didasarkan pada beberapa aspek; 1) falsafah bangsa Indonesia bhineka tunggal ika, gotong royong, menghargai perbedaan, 2) menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keyakinan, heterogenitas dan keragaman masyarakat, 3) pendidikan Islam inklusif menentang segala bentuk pendidikan yang beroreintasi pada *income* menuju terbentunya kesadaran kritis dan pencerahan sosial, 4) pendidikan Islam inklusif berbasis nilai kearifan lokal sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan.<sup>27</sup> Karena itu, model pendidikan Islam inklusif pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk dan menciptakan masyarakat berbudaya, pengajaran nilai luhur kemanusiaan sejati, nilai kebangsaan dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal, sehingga dapat menghargai adanya perbedaan dan keberagaman. Karena itu orientasi utama dari pendidikan Islam inklusif untuk menanamkan sikap simpati, respek dan empati terhadap agama dan budaya yang berbeda, disamping untuk meningkatkan kesadaran individu agar selalu berperilaku humanis, pluralis, demokrasi dan toleransi,<sup>28</sup> disamping itu,

---

<sup>25</sup> Syarif Hidayatullah, "Developing of Multiculturalism in the Pesantren: Study on KH Abdul Muhaimin and the Pesantren of Nurul Ummahaat," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 305, <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.305-324>; Jauhar Fuad, "Perguruan Tinggi Dan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 22, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i2.88>.

<sup>26</sup> Abdul Munir Mulkham, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, vol. 1998 (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002).

<sup>27</sup> Charlene Tan, *Islamic Education Indoctrination: The Case in Indonesia* (New York: Routledge, 2011).

<sup>28</sup> Achmad Asrori, "Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism," *Journal of Indonesian Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya* 10, no. 2 (2016): 261–83, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.261-284>.

pendidikan Islam inklusif, bertujuan untuk membangun karakter individu sesuai dengan nilai kebangsaan (*nation and character building*) dalam penyelenggaraan pendidikan Islam inklusif.<sup>29</sup>

### ***Trankulturasi Nilai Nilai Satlogi Santri***

Secara teoritik, konstruksi nilai kearifan lokal (*satlogi santri*) tidak lepas dari gagasan atau pemikiran kiai dan geanologi keilmuan serta kondisi sosial di sekitar pesantren,<sup>30</sup> terjadinya hubungan interaktif tersebut merupakan sesuatu yang bersifat dinamis dan tidak dapat dilepaskan dari interaksi antar kelompok baik internal maupun eksternal pesantren, demikian proses tersebut kemudian melahirkan orisinalitas budaya atau sistem nilai baru yang dikenal dengan istilah transkulturasi.<sup>31</sup> Pada konteks tersebut, interpretasi kearifan lokal pada hakikatnya merupakan representasi atas pelbagai keragaman dalam konteks sosial yang diyakini mengandung sistem nilai universal dan mampu mempengaruhi perilaku dan tindakan sosial individu, sebagaimana pandangan ini dijelaskan Fernando Ortiz dalam Komalawati, bahwa transkulturasi difahami sebagai proses pembentukan budaya baru atau lebih dikenal dengan istilah (*neokulturasi*) yang dibangun melalui pelbagai pengetahuan dan peleburan mengenai budaya sebelumnya,<sup>32</sup> terjadinya *neokulturasi* disebabkan oleh penetrasi budaya dan interaksi antar budaya yang kemudian dapat dipertemuan (*contact zone*), seperti pola kehidupan santri dengan keberagaman budaya adat istiadat dan letak geografis dapat dipertemukan dan disatukan dalam satu sistem nilai pesantren "satlogi santri", sehingga dapat mempengaruhi segala bentuk perilaku dan tindakan sosialnya.<sup>33</sup>

Pada konteks di atas, kearifan lokal pesantren satlogi santri adalah sebuah sistem nilai yang dibangun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, disamping merupakan sebuah entitas yang tidak terpisahkan dalam kultur kehidupan pesantren, baik sebagai landasan fondasional maupun operasional. Karena itu, eksistensi nilai pesantren difahami sebagai magnet bagi terbentuknya perilaku individu, sebagaimana disebutkan dalam penelitian Hanifiyah Yuliatul Hijriah, menjelaskan bahwa masyarakat di Barat dengan sekularisme marak mengaitkan spiritualitas dalam pelbagai kehidupan sosial, bahkan Tobroni dalam penelitiannya menyatakan, persoalan spiritualitas saat ini semakin banyak diterima sejak abad ke-21, seperti Aburdene dan

---

<sup>29</sup> Dian Andayani Abdul majid, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010).

<sup>30</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: England: Penguin Group, 1996).

<sup>31</sup> Dick Hebdige, *Subculture: The Meaning of Style* (London New York: Routledge, 1979).

<sup>32</sup> Euis Komalawati, "Transkulturasi Dalam Film Indonesia: Representasi Identitas Subkultur Generasi Muda Pada Film Indonesia," *InterAct* 3 No.2 (2014): 51–68.

<sup>33</sup> Istikomah Istikomah, Eni Fariyatul Fahyuni, and Imam Fauji, "Integration of Schools and Madrassa into Pesantren in Indonesia," in *1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)*, vol. 125 (Atlantis Press, 2018), 141–43, <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.34>.

Fukuyama menyebutkan sebagai abad nilai (*the value age*).<sup>34</sup> Sedangkan Gay Hendricks, Kate Ludeman dan Tjahjono menyatakan bahwa nilai diyakini dapat mengilhami, mempengaruhi, membangkitkan dan menggerakkan tindakan sosial individu.<sup>35</sup> Karena itu, eksistensi nilai pada hakikatnya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern selalu dibenturkan dengan kegelisahan, kegersangan dan kehampaan nilai spritual.<sup>36</sup>

Pada konteks tersebut, internalisasi nilai-nilai soial mendapat perhatian yang cukup serius di kalangan pesantren, karena hal ini memiliki implikasi psikologis dan sosial bagi kehidupan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, masyarakat kehilangan nilai dan selalu serba *deterministik*.<sup>37</sup> Karena itu, pelbagai tantangan pendidikan pesantren menuntut kesiapan yang ketat disegala bidang, tanpa meninggalkan tradisi yang telah dibangun sekian abad sebagai ciri khas pendidikan Islam Indonesia. Karena itu peran pesantren dewasa ini dihadapkan pada beberapa persoalan yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perubahan, pesantren dituntut dapat memberikan respon yang mutualistik, dimana peran pesantren tidak dapat melepaskan dari bingkai perubahan dimaksud dan mengharuskan tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*). Peran pendidikan pesantren hendaknya dapat menyikapi globalisasi sebagai peluang dan tantangan dengan cara memperkuat tradisi nilai sosial di tengah perubahan. Perjalanan panjang pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong telah memberikan pengalaman untuk tetap memainkan peranya dalam menghadapi beragam persoalan kemanusiaan, termasuk mengedepankan sikap keadilan, saling menghargai, kebebasan, persamaan dan perdamaian yang bermuara pada nilai sosial berupa sikap keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan dan keteladanan, sebagai fondasi utama untuk menghadapi tantangan global dimaksud.<sup>38</sup>

Kondisi tersebut secara signifikan menggerakkan seluruh aktivitas pesantren, termasuk dalam membangun model pendidikan Islam inklusif. Dinamika perkembangan pesantren tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai sosial sebagai *distingi* kelembagaan dalam menghadapi berbagai tantangan modernisasi yang cenderung materialis.<sup>39</sup> Karena itu, peran pendidikan pesantren diharapkan dapat mempertahankan sistem nilai di atas, disamping pesantren juga dikenal sebagai

---

<sup>34</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership Mengefektifkan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM Press, 2002).

<sup>35</sup> Gay Hendricks dan Kate Ludeman, *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground* (New York: Bantam Books, 1996).

<sup>36</sup> Ahmad Fauzi, "Transformation Of Values In Developing Leadership Prophetic Islamic Education," in *2nd ICET Theme: Improving The Quality Of Education and Training Through Strengthening Networking* (Faculty of Education, State University of Malang, 2016), 1196–1204.

<sup>37</sup> Dakir Dakir and Ahmad Fauzi, "Qur'anic-Based Educational Leadership: An Inquiry Into Surah Al-Fatihah," *Nadwa* 14, no. 2 (2021): 277–304, <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.2.6203>.

<sup>38</sup> Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*; Jauhar Fuad, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2013), <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/13>.

<sup>39</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).



institusi yang berperang teguh pada keilmuan klasik.<sup>40</sup> Kondisi ini secara perlahan-lahan menuntut peran pesantren untuk memainkan perannya dalam konteks sosial. Karena itu kredibilitas pesantren tidak dapat dilepaskan dari bentuk peran dan tindakan sosial kiai. Peran dan tindakan kiai di atas kemudian melahirkan sistem nilai sosial dan menjadi magnet bagi kelembagaan pesantren dalam menumbuhkan kepercayaan bagi masyarakat.<sup>41</sup>

### ***Satlogi Santri Sebagai Pilar Pendidikan Islam Inklusif***

Secara praksis, dinamika kelembagaan pendidikan pesantren pada hakikatnya didasari oleh sistem nilai yang dibangun oleh pendiri pesantren, interpretasi nilai (*value*) dalam konteks sosial menunjukkan pada sesuatu yang dianggap bermakna, menurut Milton Roceah dalam Viktor, nilai sebagai sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sosial, dimana seseorang bertindak atau menghindari mengenai sesuatu yang pantas atau tidak untuk dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.<sup>42</sup> Dalam konteks sosial, manusia membutuhkan sistem nilai sebagai dasar dan pandangan untuk mengambil berbagai keputusan maupun memberikan makna terhadap kehidupannya, apabila manusia kehilangan nilai tersebut maka ia tidak akan mengetahui tujuan yang sebenarnya, tidak memiliki kepastian untuk bertindak sehingga mudah putus asa dan kehilangan pegangannya.<sup>43</sup> Pada konteks tersebut, pemahaman individu terhadap nilai bersifat abstrak, nilai bukan sesuatu benda yang konkret, bukan fakta, bahkan bukan hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Karena itu, nilai bersifat filosofis dan terletak antara subyek penilai dengan obyek yang di nilai, dalam perspektif sosial, Fraenkel menjelaskan bahwa, nilai mempunyai pandangan sebagai standar terbentuknya tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat dengan realitas sosial. Sedangkan menurut Frondizi, nilai dapat bersifat objektif dan tidak tergantung pada subyek atau kesadaran, sebaliknya nilai itu bersifat subjektif jika maknanya dan validitasnya tergantung pada reaksi subyek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah bersifat psikis ataupun fisis. Dalam perspektif Ginanjar, *value* berada dalam hati (*basirah*) dengan sifat *ibsan*-nya. Karena itu, keberadaan manusia pada hakikatnya mempunyai sistem nilai yang dapat diaplikasikan ditengah-tengah kehidupan sosial.<sup>44</sup> Sementara Victor E Frankl menjelaskan nilai sebagai; *people have enough to live, but nothing to live for; They have the*

---

<sup>40</sup> Hudaeri, Karomah, and Al Ayubi, "The Pesantren in Banten: Local Wisdom and Challenges of Modernity."

<sup>41</sup> Andi Nurlaela, "Manakar Nalar Pendidikan Pesantren Berbasis Kearifan Lokal," *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman, Universitas Nurul Jadid Probolinggo* V, no. 2 (2018): 1–20.

<sup>42</sup> Viktor Emil Frankl, *The Will to Meaning* (New York: Plume book, 1969).

<sup>43</sup> Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).

<sup>44</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: AGRA Publishing, 2009).

*means, but no meaning*, nilai secara etimologi dapat bermakna *mean*, maupun *meaning* dan merupakan sesuatu yang bersifat esensial dalam kehidupan manusia.<sup>45</sup>

Pada konteks tersebut, nilai dalam kajian penelitian ini merupakan sesuatu yang dibangun oleh pesantren dan menjadi dasar bagi kelembagaan pesantren.<sup>46</sup> Karena itu, konstruksi nilai dimaksud mengandung beberapa aspek antara lain; a) nilai tauhid, yaitu sebagai upaya individu untuk menjaga dan mengaktualisasikan hubungan dengan realitas sosialnya. b) nilai ibadah, merupakan bentuk pengabdian dan kepatuhan manusia kepada Tuhan-Nya, dengan memuat tiga hal; menjalin hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, menjaga hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial dan penyerahan dirinya kepada-Nya. c) nilai akhlaq, standar norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi individu dalam konteks sosial, akhlaq yang ditimbulkan dan tumbuh dalam individu, berimplikasi terhadap aktivitas seluruh amal perbuatannya e) nilai ijtima'iyah, pengaturan seluruh aktivitas pergaulan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.<sup>47</sup>

Demikian internalisasi nilai-nilai satlogi santri yang difahami sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) pesantren diyakini dapat mempengaruhi pelbagai pemikiran dan perilaku maupun tindakan individu dalam konteks sosial.<sup>48</sup> Karena itu, nilai dimaksud merupakan daya tarik menarik antara energi positif dan negatif.<sup>49</sup> Pelbagai bentuk energi positif tersebut berupa dorongan spiritual dan etika religius atau tauhid sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan sejati, agar dapat bersifat terbuka (*inklusif*) dan menghargai adanya perbedaan.<sup>50</sup> Pada konteks tersebut, secara filosofis nilai-nilai satlogi santri dapat diinterpretasikan dan dimaknai sebagai berikut: *pertama*, sopan santun, kekuatan ini merupakan bimbingan seorang untuk dapat berinteraksi dengan sistem sosial-nya dengan mengedepankan keagungan akhlak sebagai sumber kekuatan, konsep ini dirumuskan untuk membangun etika sosial individu yang didasari oleh nilai-nilai spritual; *kedua*, istiqomah (*consistent*) merupakan salah satu sifat terpenting setelah imam. Karena itu, istiqomah dapat berarti jalan lurus, teguh atau konsisten, interpretasi lain dari istiqomah adalah sikap batin yang kokoh dan tidak tergoyahkan dengan nilai-nilai kebenaran walaupun harus menghadapi pelbagai kesulitan, rintangan maupun ujian, *ketiga*, nasehat pandangan yang mampu diingatkan dalam berbagai aspek baik dalam kebijakan maupun kebenaran, dengan demikian bahwa setiap individu harus mampu dinasehati; *keempat*,

---

<sup>45</sup> Viktor Emil Frankl, *The Will to Meaning*.

<sup>46</sup> Farida Jaya, "PESANTREN DAN MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA: Analisa Arah Perkembangan," *Tazkiya Journal Of Psychology*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 6, no. 2 (2017): 1–26.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an Tafsir Maudbui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

<sup>48</sup> Carlos Naronha, *The Theory of Culture Specific Total Quality Management: Quality Management in Chinese Regions* (New York: Palgrave, 2002).

<sup>49</sup> Andrew Giddings, *Elements of Sociological Theori of Religion* (Sacred Canopy, 2020).

<sup>50</sup> Ethics Bass, B.M., & Steidlmeier, P.S, "Ethics, Character, and Authentic Transformational Leadership Behavior," *Leadership Quarterly* 10, no. 2 (1999): 1–8.

*taqwallah*, salah satu sifat orang beriman adalah menepati janji apabila membuat perjanjian dan mereka sadar bahwa setiap perjanjian akan diminta pertanggung jawabannya; *kelima*, *ridlallah* adalah tentramnya *qalbu* kepada Dzat yang maha pengatur dan membiarkan pilihan kepada-Nya disertai kepasrahan tidak ada yang lebih berat bagi nafsu kecuali harus ridha terhadap ketentuan-Nya, karena ridha terhadap ketentuan-Nya biasanya berbeda dengan kerelaan hawa nafsu, maka berbahagialah seorang hamba yang memprioritaskan ridha-Nya dibandingkan kerelaan dirinya. *Keenam*, *Iktibas lillabi Ta'alla*, merupakan sikap untuk menerima atas segala kehendaknya dan mengagungkan pelbagai perintah-Nya.

Melalui sistem nilai tersebut, diharapkan dapat melahirkan prilaku dan tindakan yang efektif, dengan mengedepankan sikap saling menghormati terhadap perbedaan dan memelihara keselarasan hidup yang bertumpu pada sistem nilai sosial tersebut,<sup>51</sup> sebagai referensi utama sekaligus main *controller* atas *mind-set* pendidikan Islam masa depan dengan menempatkan nilai-nilai ketuhanan (*tauhid*) sebagai posisi puncak, sehingga menjadi *rahmatan lil'alamin* dan terciptanya perdamaian dunia.<sup>52</sup>

### ***Proto Type Model Pendidikan Islam Inklusif***

Secara teoritik internalisasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) pesantren di atas pada hakikatnya merupakan manifestasi dari pemikiran dan pemahaman kiai terhadap al-Qur'an, al-Hadits sebagai keyakinan (*core belief*) dan sistem nilai (*core values*) sosial. Pada konteks tersebut, tindakan dan peran sosial kiai adalah aktor di internal dan eksternal pesantren yang mampu melahirkan kearifan lokal<sup>53</sup>. Internalisasi nilai-nilai di atas, kemudian diyakini sebagai sistem nilai yang mampu menggerakkan dan memengaruhi tindakan sosial individu, termasuk dalam menumbuhkan tradisi nilai kebangsaan seperti keramahan, budi pekerti, harmoni, gotong-royong dan toleransi.<sup>54</sup> Di mana pelbagai persoalan yang terjadi selama ini, akibat percaturan globalisasi menimbulkan krisis diberbagai bidang sektor kehidupan sosial, kondisi ini akan melahirkan berbagai keterasingan (*alienasi*). Internalisasi nilai satlogi santri sebagai produk sosial kiai atas peran dan tindakannya, dan menjadi energi positif dalam pengembangan konsep diri (*self concept*) dengan cara meneladani kepribadian kiai sebagai panutan moral.<sup>55</sup> Karena itu sistem nilai tersebut dibangun melalui proses dan perjalanan panjang, dengan demikian melalui transformasi nilai-nilai tersebut, secara kultural kiai dapat melakukan hubungan dialogis pada ruang sosial yang terbuka, baik

---

<sup>51</sup> Isma'il Raji Al-Faruqi, *The Role of Islam in Global Inter-Religious Defence, Dalam Ataulloh Siddiqui, Islam and Other Faiths* (Horndon USA: The International Institute of Islam, 1998).

<sup>52</sup> Malik Fadjar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 2005).

<sup>53</sup> Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

<sup>54</sup> Sofyan Sauri and Dasim Budimansyah, "Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri," *Nizham Journal of Islamic Studies, LAIN Metro Lampung* 2, no. 2 (2017): 21–50.

<sup>55</sup> Giddings, *Elements of Sociological Theori of Religion*.

melalui peran dan tindakan kiai sebagai pemimpin informal maupun spritual dan menjadi modal dalam membangun pendidikan Islam inklusif.<sup>56</sup>

Model pendidikan Islam inklusif dibangun melalui nilai-nilai kearifan lokal pesantren dan bersumber. Kerana itu nilai-nilai pendidikan Islam inklusif merupakan proses penafsiran dari sumber primer tersebut sebagai (*core value*) sesuai dengan budaya lokal masyarakat dan falsafah pancasila, dengan berpegang teguh pada tradisi nilai-nilai pesantren yang luhur (*tend to religious and moral values*). Konstruksi nilai-nilai satlogi santri menjadi landasan dari pelaksanaan pendidikan Islam inklusif sekaligus sebagai reorientasi model pendidikan masa depan dengan menggali nilai-nilai luhur sebagai modal budaya (*culture capital*), dengan demikian proses pengkulturasikan nilai tersebut terus dilestarikan sebagai *distingsi* pendidikan pesantren berbasis ke-Indonesiaan.<sup>57</sup> Karena pada hakikatnya internalisasi nilai kearifan lokal pesantren (*local wisdom*), mengandung pesan moral dan merupakan perpaduan antara nilai-nilai dalam al-Qur'an dan Al-Hadits dengan berbagai nilai sosial yang ada, sebagai sistem dan tradisi pesantren. Kearifan lokal sebagai keunggulan nilai di internal pesantren yang secara terus-menerus dijadikan landasan dan pegangan hidup, meskipun ia bersifat lokal tetapi nilai dimaksud mengandung makna secara filosofis dan bersifat universal.<sup>58</sup> Karena itu nilai di atas sebagai alternatif dalam merumuskan model pendidikan Islam inklusif yang berwawasan kebangsaan dan menjadi pemersatu sosial masyarakat yang plural.<sup>59</sup>

## Kesimpulan

Potet pendidikan Islam inklusif pada dasarnya merupakan sebuah pendidikan yang dibangun melalui internalisasi nilai-nilai satlogi santri sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), dimana nilai di atas dibangun melalui pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an dan hadits sebagai (*core value*) dan menjadikan keyakinan dasar (*core belief*) sistem pendidikan pesantren, internalisasi nilai tersebut kemudian menjadi *social capital* dalam membangun pendidikan Islam inklusif, dengan mengedepankan sikap saling menghormati, menghargai dan memelihara keselarasan hidup yang bertumpu pada nilai sosial, dengan cara menempatkan nilai ketuhanan sebagai dasar sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia yang pluralistik. Pada konteks tersebut, habitualisasi nilai-nilai satlogi santri diyakini dapat menjadi landasan dan pijakan teoritik dalam membangun paradigma pendidikan Islam inklusif, sekaligus sebagai reorientasi pendidikan Islam masa depan, dengan mentranmisikan nilai kearifan lokal pesantren untuk terus dilestarikan sebagai *distingsi* model pendidikan Islam di Indonesia yang

---

<sup>56</sup> L.J Thompson, "Moral Leadership in a Postmodern World," *Journal of Leadership and Organizational Studies* 11, no. 1 (2004): 2004.

<sup>57</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perbelatan Agama Dan Tradisi* (Jogjakarta: LKis, 2004).

<sup>58</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

<sup>59</sup> Tu Wei Ming, *Centrality and Commonality: An Essay on Confucian Religiousness* (Albany: SUNY Press, 1989).

berbasis ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, sehingga menjadi pemersatu dan perekat sosial

Pada tataran praksis, nilai kearifan lokal satlogi santri secara signifikan difahami cukup efektif untuk mempengaruhi pelbagai pemikiran dan tindakan individu –santri–, sehingga dapat melahirkan sikap kebersamaan, saling menghormati, menghargai, saling menyayangi antar sesama meskipun dalam bingkai perbedaan baik secara sosio kultural, budaya dan adat istiadat, sebagaimana dalam kultur sosial kehidupan santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong, demikian pelbagai makna mengenai nilai satlogi santri di atas maka dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam membangun pendidikan Islam inklusif dengan mentranmisikan seluruh nilai dimaksud dalam sistem pendidikan. Pada konteks tersebut, mencermati kondisi pendidikan Islam di Indonesia atas pelbagai persoalan dan tantangannya tentu membutuhkan terobosan baru dalam membangun pendidikan Islam yang lebih terbuka atau inklusif, dengan menjadikan kearifan lokal satlogi santri sebagai kekuatan utama untuk membangun dan mempengaruhi pemikiran dan tindakan sosial individu. Pandangan ini secara holistik diharapkan menjadi landasan konseptual dalam potret penyelenggaraan pendidikan Islam inklusif, sehingga dapat melahirkan lulusan yang memiliki corak pemikiran terbuka, mampu menghargai perbedaan dan melahirkan harmonisasi sosial sesuai dengan kondisi masyarakat yang pluralistik.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdul majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Abdul Munir Mulkham. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Vol. 1998. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: AGRA Publishing, 2009.
- A'la, Abd. *Pembaharuan Pesantren*. Jogjakarta: LKis, 2016.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *The Role of Islam in Global Inter-Religious Defence, Dalam Ataullah Siddiqui, Islam and Other Faiths*. Horndon USA: The International Institute of Islam, 1998.
- Alwi Shihab. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Amin Abdullah, M. "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ab* 52, no. 1 (2014): 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Asrori, Achmad. "Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism." *Journal of Indonesian Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya* 10, no. 2 (2016): 261–83. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.261-284>.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.

- Bass, B.M., & Steidlmeier, P.S. Ethics. "Ethics, Character, and Authentic Transformational Leadership Behavior." *Leadership Quarterly* 10, no. 2 (1999): 1–8.
- Dakir, Dakir, and Ahmad Fauzi. "Qur'anic-Based Educational Leadership: An Inquiry Into Surah Al-Fatihah." *Nadwa* 14, no. 2 (2021): 277–304. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.2.6203>.
- Daniel. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Salemba Jaya, 2007.
- Fauzi, Ahmad. *FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam Dari Pendekatan Filosofis Menuju Praktis)*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- . "Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil'alamin; Suatu Telaah Diskursif." *Journal At-Ta'lim INZAH Zainul Hasan Genggong Probolinggo* Vol 4, No, no. Pendidikan Islam (2018): 57–74.
- . "Konstruksi Pendidikan Pesantren; Diskursus Terhadap Fundamentalisme Dan Liberalisme Dalam Islam." *Al-Tabril LAIN Ponorogo* Vol.18, no. Islam: Liberalism&Fundamentalism (2018): 89–114. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i1.1161>.
- . "Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong; Perspektif Interaksionalisme Simbolik." *Al-Tabril LAIN Ponorogo* 17, no. Islam Ortodoksi Heterodoksi (2017): 105–32.
- . "Transformation Of Values In Developing Leadership Prophetic Islamic Education." In *2nd ICET Theme: Improving The Quality Of Education and Training Through Strengthening Networking*, 1196–1204. Faculty of Education, State University of Malang, 2016.
- Fronidzi, Risieri. *Filsafat Nilai, Terj Cuk Ananta Wjaya Dengan Judul Aslinya What Is Value*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1963.
- Fuad, Jauhar. "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2013). <http://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/13>.
- . "Perguruan Tinggi Dan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 22, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i2.88>.
- Giddings, Andrew. *Elements of Sociological Theori of Religion*. Sacred Canopy, 2020.
- Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Hadiq. *Islam Dan Budaya Lokal*. Jogjakarta: Sukses Offset, 2009.
- H.A.R Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Hebdige, Dick. *Subculture: The Meaning of Style*. London New York: Routledge, 1979.
- Hidayatullah, Syarif. "Developing of Multiculturalism in the Pesantren: Study on KH Abdul Muhaimin and the Pesantren of Nurul Ummahaat." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 305. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.305-324>.

- Hudaeri, Mohamad, Atu Karomah, and Sholahuddin Al Ayubi. "The Pesantren in Banten: Local Wisdom and Challenges of Modernity." *European Union Digital Library*, 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.8-10-2019.2294504>.
- Ikhsan, Supriyanto Muh., and Ismail Suardi Wekke Fahmi Gunawan. *Islam and Local Wisdom: Religious Expression In Southeast Asia*. Yogyakarta: Deepublish, Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018.
- Istikomah, Istikomah, Eni Fariyatul Fahyuni, and Imam Fauji. "Integration of Schools and Madrasa into Pesantren in Indonesia." In *1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)*, 125:141–43. Atlantis Press, 2018. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.34>.
- Jaya, Farida. "PESANTREN DAN MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA: Analisa Arah Perkembangan." *Tazkiya Journal Of Psychology, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 6, no. 2 (2017): 1–26.
- Komalawati, Euis. "Transkulturasi Dalam Film Indonesia: Representasi Identitas Subkultur Generasi Muda Pada Film Indonesia." *InterAct* 3 No.2 (2014): 51–68.
- Lincoln, Norman K Denzim & Yvonna S. *Handbook Qualitative Research*. California: SAGE Publication, 1994.
- Luckman, Schutz dan. *Handbook of Qualitative Research*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Luckmann, Peter L Berger and Thomas. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: England: Penguin Group, 1996.
- Ludeman, Gay Hendricks dan Kate. *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground*. New York: Bantam Books, 1996.
- Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Malik Fadjar. *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 2005.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perbelatan Agama Dan Tradisi*. Jogjakarta: LKis, 2004.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mustaqim, Bagus. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Jogjakarta: Samudra Biru, 2011.
- Naronha, Carlos. *The Theory of Culture Specific Total Quality Management: Quality Management in Chinese Regions*. New York: Palgrave, 2002.
- Nurlaela, Andi. "Manakar Nalar Pendidikan Pesantren Berbasis Kearifan Lokal." *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman, Universitas Nurul Jadid Probolinggo* V, no. 2 (2018): 1–20.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis*. Jakarta: Pramadina, 2001.
- Roshidi, Ajib. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat, 2011.

- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Santoso, Edi. "Spritualisasi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Nuansa STAIN Pemekasan* 11, no. 02 (2014).
- Sauri, Sofyan, and Dasim Budimansyah. "Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri." *Nizham Journal of Islamic Studies, LAIN Metro Lampung* 2, no. 2 (2017): 21–50.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudbui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Tan, Charlene. *Islamic Education Indoctrination: The Case in Indonesia*. New York: Routledge, 2011.
- Thompson, L.J. "Moral Leadership in a Postmodern World." *Journal of Leadership and Organizational Studies* 11, no. 1 (2004): 2004.
- Tobroni. *The Spiritual Leadership Mengefektifkan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*. Malang: UMM Press, 2002.
- Tu Wei Ming. *Centrality and Commonality: An Essay on Confucian Religiousness*. Albany: SUNY Press, 1989.
- Viktor Emil Frankl. *The Will to Meaning*. New York: Plume book, 1969.